

STILISTIKA DALAM CERPEN *LAILAH AZ-ZIFA*>F KARYA NAJIB AL-KAILANI

Muh. Ilham Shohib

Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawayhie

Email: [ilhamshohib25@gmail.com](mailto:ilhamshohib25@gmail.com)

Ana Himmatul Mamluah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [anahimmatulmamluah27@gmail.com](mailto:anahimmatulmamluah27@gmail.com)

## ملخص

كون هذه الدراسة ليس لها إلا لانكشاف جمالية الانتاج الأدبي بواسطة الأسلوبية. والأسلوبية تعد من العلوم اللغوية التي تبحث فيها جمالية اللغة التي استخدمها المؤلف خاصة في إنتاجه الأدبي. ولقد استخدم الباحث منهاجا تحليليا وصفيا. وهذا المنهج يهدف على شرح وتوضيح الحصول بأن يكون الباحث يجمع جميع البيانات من المكتبة أو غيرها التي تتعلق بهذا البحث. والقصة القصيرة *ليلة الزفاف* لنجيب الكيلاني كونها كاليبيانات الأساسية في هذا البحث. وكانت الأسلوبية كونها كالأطار النظري له أي لهذا البحث. وأما عملية هذا البحث فالأول هو المنهج في جمع المراجع بواسطة تدريس المكتبة والثاني المنهج في تحليل المراجع والثالث المنهج في تقديم حصول التحليل وبعد ذلك كانت تلك الحصول مقدمة بوسيلة الكتابة. ونتائج هذا البحث هي أن في القصة القصيرة *ليلة الزفاف* لنجيب الكيلاني مملوءة بالجمالية الخيالية واللغوية أو المستويات اللغوية منها من ناحية الصرف والنحو والدلالة والتصويري.

الكلمة الرئيسية: الأسلوبية، القصة القصيرة، نجيب الكيلاني

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan karya sastra berdasarkan kajian Stilistika. Adapun penelitian artikel ini bersifat studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan beberapa data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Lailah az-Zifa*>f karya Najib Al-Kailani dan objek formal dalam penelitian ini adalah stilistika. Adapun hasilnya adalah bahwa cerpen tersebut mengandung beberapa estetika di antaranya adalah dalam segi morfologi dengan penggunaan akar kata yang sama akan tetapi berbeda dalam bentuknya. Dalam segi sintaksis terdapat repetisi kata dan *taukid* yang berguna untuk menguatkan verba sebelumnya. Adapun dalam segi semantis berbentuk sinonim, antonim, dan polisemi. Sedangkan dalam segi imageri terdapat *tasybih* atau simile dan *isti'aroh* atau metafor.

**Kata Kunci:** Stilistika, Cerpen dan Najib Al-Kailani

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pemanfaatan bahasa yang mengandung keindahan dan estetika sehingga terkadang karya sastra mengandung unsur-unsur imajinatif dan puitis. Karya sastra biasanya tercipta dari hasil perenungan seseorang

tentang hidup dan kehidupan, serta fenomena-fenomena kehidupan manusia yang sudah dialami. Dengan sentuhannya, karya sastra dapat memberikan sesuatu yang berada di luar nalar manusia, yang memiliki nilai-nilai luhur serta hakikat kehidupan.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial, maka dalam fungsi-fungsi ini, seseorang akan mengungkapkan bahasa tersebut dengan cara-cara dan gaya yang berbeda dan dipengaruhi banyak hal diantaranya perkembangan teknologi dan budaya.

Bahasa adalah budaya. Setiap bangsa, suku, ras dan kelompok memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai satu bentuk bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya meskipun secara substansi sama. Hal tersebut disebabkan karena setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan melalui bahasa.

Dalam karya sastra, gaya bahasa adalah salah satu sarana sastra yang turut andil dalam membangun karya sastra untuk mencapai nilai-nilai puitik dan estetikanya. Kebanyakan sastrawan memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi icon masing-masing dalam karyanya. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa sastrawan menggunakan gaya

bahasa yang khas dengan maksud dan tujuan tertentu. Akan tetapi maksud dan tujuan gaya tersebut sering kali tersembunyi di balik teks, sehingga tidak mudah bagi pembaca untuk memahaminya. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Najihatul Abadiyah Mannan dari Muhammad ‘Abd al-Muthalib dalam bukunya yang berjudul “Adabiyat: al-Balaghah wa al-Uslubiyah” bahwa gaya bahasa merupakan jalan yang ditempuh penulis atau pengarang untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam benaknya kemudian diwujudkan dengan adanya karya yang konkret.<sup>1</sup> Oleh karena itu, harus digunakan pisau bedah untuk membongkar tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa yang ditampilkan dalam sebuah teks. Pisau bedah tersebut adalah stilistika.

Secara garis besar, stilistika merupakan disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkap keindahan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya. Dalam segi posisi, stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra.<sup>2</sup> Adapun dalam dunia Arab, latar belakang lahirnya stilistika menurut Sirfi Fatoni dalam artikelnya yang menukil

<sup>1</sup> Najihatul Abadiyah Mannan, “Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa As Di Dalam Alquran,” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 51–68.

<sup>2</sup> Ermawati Zulikhatin Nuroh, “Analisis Stilistika Dalam Cerpen,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 21.

dari pendapat Syihabuddin, lahirnya stilistika berawal dari apresiasi nyata dari sastrawan terhadap puisi, khitobah dan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>3</sup> Unsur-unsur gaya bahasa dalam stilistika meliputi berbagai macam, di antaranya adalah penggunaan diksi, struktur kalimat retorika, dan kohesi.<sup>4</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syihabuddin Qalyubi bahwa titik fokus kajian analisis stilistika terhadap sebuah karya sastra khususnya novel atau cerpen pada analisis beberapa ranah kebahasaan atau disebut dengan *al-mustawayat al-lughawiyyah*<sup>5</sup> dan beberapa ranah tersebut adalah fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan *imagery*.<sup>6</sup> Sedangkan menurut sumber lain, unsur kajian stilistika dibagi menjadi 3, yang pertama adalah unsur kebahasaan, unsur naf'i atau unsur yang terdapat di luar bahasa seperti pengarang dan pembaca, dan yang ketiga adalah unsur sastranya.<sup>7</sup> Selain itu, objek kajian stilistika tidak hanya sebatas teks sastra, melainkan Al-

Qur'an. Hal tersebut diungkapkan oleh Zakiatul Fikriyah dalam penelitiannya bahwa stilistika merupakan salah satu pendekatan linguistik terhadap Al-Qur'an yang di dalamnya penuh dengan beberapa ranah kajian stilistika.<sup>8</sup> Secara garis besar, dapat disimpulkan dari beberapa ranah di atas, bahwa kajian stilistika mengandung dua aspek, yaitu aspek estetik dan linguistik.<sup>9</sup>

Melalui stilistika, maka akan dapat diketahui alasan dan tujuan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dalam hal ini, penulis akan mengaplikasikan pada cerpen yang berjudul *Lailah az-Zifa*<sup>10</sup> atau terjemah bebasnya adalah malam pengantin yang ditulis oleh Najib Al-Kailani.

### Metode Penelitian

Adapun penulisan penelitian ini bersifat studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan beberapa data sekunder yang diperoleh oleh dari berbagai sumber tulisan, di antaranya adalah buku, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan lainnya yang berkaitan dengan objek formal dan material dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisisnya secara deskriptif dalam bentuk narasi. Oleh karena itu,

<sup>3</sup> Ahmad Sirfi Fatoni, "Teori An-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab ( Studi Analisis Komparatif)," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* XIII, No 2 (2020): 237–276.

<sup>4</sup> Afif Kholisun Nashoih, "Journal of Educatio and Management Studies" 1, no. 2 (2018): 59–68.

<sup>5</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013).

<sup>6</sup> Miftahul Ilmi, "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani : Studi Stilistika," *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (2021): 167–181.

<sup>7</sup> حلّيمة، صوفي. "الأسلوب بين البلاغة والأسلوبية," *مجلة العلوم الإسلامية والحضارة* 26 (2018): 305–326.

<sup>8</sup> Zakiatul Fikriyah dan Syihabuddin Qalyubi, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Stilistika," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2 (2020): 108–128.

<sup>9</sup> Hafni Bustami, "Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika)," *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 1 (2013): 285–298.

penelitian ini menggambarkan bagaimana unsur-unsur kajian stilistika yang terdapat dalam cerpen *Lailah Az-Zifa* karya Najib Al-Kailani. adapun data-data yang sudah diperoleh penulis dari berbagai sumber dideskripsikan dan disusul dengan analisis. Untuk mencapai hasil yang konkrit dan komprehensif serta sistematis, peneliti menyusun beberapa metode yang diperlukan guna mencapai hasil yang diharapkan. Adapun metode penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap penyediaan data, dan tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.<sup>10</sup>

## Pembahasan

### 1. Stilistika

Definisi stilistika adalah ilmu yang berhubungan dengan gaya bahasa. Akan tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika dianggap sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.<sup>11</sup> Adapun tujuan stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan keterkaitan antara bahasa dengan fungsi artistik dan

maknanya<sup>12</sup>. Bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi.<sup>13</sup> Keahlian menggunakan Stilistika ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada karya yang akan dikaji tersebut.<sup>14</sup> Adapun menurut pendapat Umar Janus, stilistika merupakan bagian dari kajian linguistik yang berpusat pada variasi penggunaan bahasa khususnya bahasa dalam karya sastra.<sup>15</sup>

### 2. Sinopsis Cerpen *Lailah az-Zifaf*

جاءني يعرج ويلهث ويسعل ولوح  
بيده المرتعشة ورأسه هي الأخرى كانت  
ترتعش، وقال: (إقتربي مني يا نورة كي  
أقبلك). خطوت إليه وكأني أساق إلى وادي  
الأخدود الذي قرأت عنه في الكتب،  
لامست لحيته البيضاء بشرة وجهي البضة  
الناعمة.. هل أكذب عليكم؟؟ لا... الحقيقة  
أنني شعرت باشمزاز بالغ.

*Dia mendatangiku dengan tertatih-tatih, terengah-engah dan batuk. Ia melambatkan tangannya yang gemetar dan kepalanya juga gemetar kemudian berkata (mendekatlah kepadaku wahai Naurah, agar aku menciummu). Aku*

<sup>10</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Wali Press, 2005), 256–257.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>12</sup> Ulyah Darajah and Aisyam Mardiyah, “Stilistika Dalam Qashi Idah Sa’dunā Fiddunyā,” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).

<sup>14</sup> Qalyubi, *Ilmu Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

<sup>15</sup> Umar Janus, *Stilistika: Suatu Pengantar* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998).

*melangkah menuju ke arahnya seolah-olah aku sedang berkendara di lembah Ukhdud yang kubaca dari buku-buku. Janggut putihnya menyentuh kulih wajahku yang putih telur. Apakah aku berbohong pada kalian semua? Tidak... sebenarnya aku merasa sangat jijik.*

جلسنا نتاول الطعام كان ضعيف البصر لدرجة كبيرة.. وأخذ يتحسس الأطباق ليعرف ما أمامه من مأكولات.. وأخذ يثرثر.. وقال لي الطبيب.. الأطباء يهلون دائما... الشافي هو الله يا نورة.. صحتي قوية كالحصان.. لم أمرض أبدا.. رحم الله أيام زمان.. كنت فارسا لا يشق له غبار.. حاربت.. وقتلت.. وتزوجت كثيرا.. الناس تعرف من أنا.

*Kami duduk bersama sambil makan. Ia sangat tunanetra. Ia mulai meraba piring untuk merasakan makanan apa yang ada di depannya. Ia mulai cerewet dan dokter dulu pernah berkata: para dokter selalu menakutkan.. sang maha menyembuhkan itu adalah Allah, Hai Naurah. Kesehatanku sangat kuat bagaikan kuda jantan. Aku tidak pernah sakit. Allah selalu mengasihanku setiap waktuku. Aku seorang kesatria penunggang kuda yang tak dapat ditembus, aku berperang dan aku seorang pembunuh. Aku selalu menikah. Semua orang mengetahuiku siapa diriku.*

وأخذت أقهقه في هستيرية وهو يجاهد ليحقق في تعبيرات وجهي وصرخ كأسد جريح: (زعموا أنك مؤدبة). إنني لكذلك، لكني أحتقر الزيف وأمقت الظلم). قال وهو يلوح مهددا: (العصا وحدها هي التي ستردك إلى صوابك). تحامل على نفسه وبحث عن عصاه المعوجة التي يتكى عليها وأخيرا وجدها وأنا وافقة أرقب المشهد المحزن ضاحكة ساخرة ولكني رأيتته يتقدم نحوي ويرفع يده المرتعشة بالعصا محاولا أن ينزل بها على رأسي ولكني في لحظة قصيرة وثبت

كقطعة صغيرة فهوت عصاه على الحائط وكرر الهجوم عدة مرات وفي كل مرة كنت أفلت من عصاه وأضحق ولا أدري لم كنت أفعل ذلك وكنت أتصرف بلا وعي يدفعني إلى ذلك جنون اليأس.

*Dan aku mulai tertawa histeria dan ia berusaha mencari tau ekspresi wajahku kemudian berteriak bagaikan singa yang terluka: (mereka menganggapmu bahwa engkau perempuan yang beradab). Aku memang seperti itu, akan tetapi aku sangat benci terhadap kepalsuan dan ketidakadilan. Kemudia dia berkata sambil mengancam. Tongkat inilah yang akan membenarkanmu. Kemudian dia menanggung dirinya untuk mencari tongkatnya yang digunakan untuk bersandar dan pada akhirnya ia menemukannya sedangkan aku berdiri menyaksikannya adegan yang memilukan tersebut dengan tertawa sinis. Akan tetapi aku melihatnya maju ke arahku dan mengangkat tongkatnya untuk menyerang kepalaku akan tetapi dalam waktu yang singkat aku lompat bagaikan kucing kecil kemudian tongkatnya jatuh ke dinding dan ia mengulangi serangannya beberapa kali dan setiap ia menyerangku aku menghindari tongkatnya dan tertawa. Akupun tidak mengetahui mengapa aku melakukan hal tersebut dan aku bertindak tanpa kesadaran yang membawaku pada kegilaan yang putus asa.*

وأخيرا حصرني في ركن من أركان الغرفة، كان على يميني الصوان ومن خلفي الحائط، وعلى يساري مرآة التسريحة ومقعداها، ورفع عصاه ولم أجد وسيلة للدفاع سوى أن أفقر نحوه كي أحمى رأسي. وقفزت بقوة فارطمت بصدرة وبطنه فارتمى على ظهره متلاحق الأنفاس ولم يستطع النهوض والعصا ملقاة إلى جانبه كسيف الفارس المهزوم.

*Pada akhirnya dia mengurungku di sudut kamar. Sebelah kananku terdapat batu api, di belakangku terdapat dinding, dan di*

sebelah kiri ku terdapat cermin lemari dan tempat duduknya, dan dia mengangkat tongkatnya dan aku tidak menemukan cara selain meloncat seperti yang kulakukan sebelumnya agar aku dapat melingdingi kepalaku. Aku meloncat keras kemudian aku mengenai dada dan perutnya dan dia terjatuh terlentang dengan nafas yang berangsur-angsur dan dia tidak bisa bangun dan tongkatnya tergeletak di sampingnya bagaikan pedang penunggang kuda yang kalah.

وأتى النسوة من جديد، متسحات بالثياب السوداء ترتسم اللفه والإشفاق على عيونهن... زوجاته الثلاثة واثنتان من بناته وهما أرملتان ورجل من أبنائه يبلغ الخمسين. وأنكب الجميع عليه، وتسالت أنا خارجة من باب الغرفة وسمعت العجوز وأنا أندس في أحضان الظلام البارد الوادع. (لا أريد هذه الشيطانة... إذهبوا بها لأبيها... هي طالق... طالق... طالق)

Kemudian wanita-wanita datang dengan menggunakan pakaian hitam, terlukis di mata mereka kemerahan dan iba. Ketiga istrinya dua anak perempuannya yang janda dan salah satu putranya yang berumur 50 tahun. Semua orang membungkuk kepadanya dan aku merangkak keluar dari pintu kamar kemudian aku mendengar suara yang lemah dan aku menyelidiki di pelukan kegelapan dingin. (aku tidak ingin setan ini. Bawa dia ke ayahnya. Dia aku talak... talak... talak)

وجريت كطفلة صغيرة في الشارع الصغير حافية القدمين، وأنا لم أزل بثوب الزفاف، لم أشعر الأحجار والأشواك التي تجرح أقرامي ولا بالذين أصطدم بهم عرضا في الطريق ولا ببعض السيارات الرابضة أمام البيوت. كنت اتخذ مساري بالغريزة وكأني لى هدفا مرسوما لا أحميد عنه.. وفجأة وجدنتني في الشارع الكبير الذي تغمره الأضواء وينبض بالحياة وأغاني المذياع تتردد في آفاق حلو

شجية... خفت من خطواتي وخلجت من ثيابي طأطأت رأسي لكني لم أتوقف. وكلمات غزل تنتثر على جانب الطريق.. لكني كنت أشعر أنني قضيت في الكهف مائة عام برغم أنها لم تكن سوى ساعات قليلة.

Aku berlari bagaikan anak kecil di lorong yang kecil tanpa alas kaki. Dan aku sendiri masih mengenakan pakaian pengantin. Aku tidak merasakan batu-batu dan duri-duri yang dapat melukai kulitku dan aku tidak merasakan apa yang terjadi di jalan dan mobil-mobil yang du parkir di rumah-rumah. Aku menjadikan jalanku secara insting seakan-akan aku memiliki tujuan yang sudah dirangkai dan aku tidak menyimpang darinya. Tiba-tiba aku menemukan diriku di jalan yang besar yang dipenuhi dengan cahaya-cahaya dan berdenyut kehidupan dan radio bernyanyi lagu yang ceria untukku di sebuah sudut jalan. Aku mengurangi langkahku dan aku merusak pakaianku dan aku menundukkan kepalaku akan tetapi aku tidak berhenti. Kata-kata cinta bertebaran di sudut jalan. Akan tetapi aku merasakan bahwa aku telah tidur 100 tahun meskipun kenyataannya hanya beberapa jam.

### 3. Analisis Stilistika pada Cerpen Lailah az-Zifaf

#### a. Ranah Morfologi

Dalam ranah ini, penulis akan menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata. Hal tersebut sesuai dengan definisi umum yang sudah berlaku bahwa morfologi adalah proses perubahan bentuk kata dari bentuk satu ke bentuk yang lain. Adapun data yang sudah ditemukan oleh penulis dalam cerpen tersebut adalah:

جائني يعرج... ويلهث... ويسعل... ولوح  
بيده المرتعشة ورأسه هي الأخرى كانت  
ترتعش<sup>16</sup>.

*Dia mendatangiku dengan tertatih-tatih, terengah-engah dan batuk. Ia melambatkan tangannya yang gemetar dan kepalanya juga gemetar.*

Pada kedua lafadz di atas, penulis menggunakan akar kata yang sama. Yaitu kata إرتعش yang mengikuti wazan إفتعل.

Pada lafadz yang pertama, penulis menggunakan kata dengan bentuk isim fa'il untuk mengilustrasikan tangan sang suami dari cerpen tersebut, akan tetapi dalam mengilustrasikan kepala sang suami, pengarang menggunakan kata dengan bentuk fi'il. Kedua fenomena tersebut digunakan penulis dengan bertujuan untuk membedakan makna yang dialami oleh sang suami. Adapaun penggunaan kata yang pertama (dengan menggunakan isim fa'il), memiliki makna bahwa tangan sang suami selalu bergemetar karena usianya sudah mencapai 70 tahun dan tangan yang gemetar pada usia tersebut sudah tidak dapat dihindarkan lagi atau tidak sudah biasa dialami banyak orang. Hal tersebut sesuai dengan kaidah bahasa bahwa, segala isim itu tidak memiliki waktu, dan tidak terikat oleh waktu. Jadi, tangan sang suami selalu bergemetar tanpa jeda. Adapun penggunaan kata yang kedua

(dengan menggunakan fi'il), kata tersebut memiliki makna bahwa kepala sang suami terkadang juga bergemetar. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan kata yang berbentuk verba atau fi'il mudhori' yang memiliki makna sekarang atau masa yang akan datang.

#### a. Ranah Sintaksis

Pada ranah ini, analisis terhadap teks tidak bertujuan untuk membahas tentang kedudukan sebuah kata atau perubahan akhir kalimat yang digunakan oleh pengarang akan tetapi pada ranah ini, analisis lebih ditekankan terhadap fungsional kata yang digunakan dalam kalimat.<sup>17</sup>

#### 1) Repetisi Kata

Adapun data yang ditemukan oleh penulis yang berkaitan dengan ranah ini adalah sebagai berikut:

لا أريد هذه الشيطانة.. إذهبوا بها لأبيها...  
هي طالق... طالق... طالق.<sup>18</sup>

*aku tidak ingin setan ini. Bawa dia ke ayahnya. Dia aku talak.... talak... talak*

Pada kutipan di atas, terdapat *tikrar*, repetisi kata atau pengulangan kata. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menguatkan dan menekankan unsur emosional dari pembaca, sehingga dengan adanya pengulangan tersebut pembaca bisa tersentuh emosi serta suasananya. Repetisi tersebut termasuk jenis repetisi anofora

<sup>16</sup>نجيب الكيلاني, الكابوس وقصص أخرى (القاهرة: دار الصحوة, 2013).

<sup>17</sup> Qalyubi, *Ilmu Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*.

<sup>18</sup>نجيب الكيلاني, الكابوس وقصص أخرى.

yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.<sup>19</sup> Selain untuk menguatkan, lafadz tersebut disebutkan tiga kali dengan tujuan untuk melepaskan ikatan pernikahan yang dilakukan oleh Naurah dan sang suami.

## b. Ranah Semantik

Pada ranah ini, analisis kajian teks lebih memfokuskan pada kata. Bagaimana fungsi kata yang digunakan oleh pengarang.

### 1) Sinonim (Persamaan Kata)

Adapun beberapa data yang berkaitan dengan ranah analisis ini adalah sebagai berikut:

وكرر الهجوم عدة مرات، وفي كل مرة كنت أفلت من عصاه وأضحك، لا أدري لم كنت أفعل ذلك، كنت أتصرف بلا وعي يدفعني إلى ذلك جنون اليأس.<sup>20</sup>

*Dia mengulangi serangan itu beberapa kali dan aku selalu menghindari dari tongkatnya sambil tertawa, aku tidak tahu mengapa aku melakukannya, aku bertindak secara tidak sadar yang membawaku terhadap kegilaan yang berputus asa*

Pada kutipan di atas, pengarang menggunakan dua kata yang berbeda akan tetapi keduanya memiliki makna yang sama. Kata pertama yang digunakan oleh pengarang adalah kata **أفعل** dan kata yang kedua adalah **أتصرف** yang bermakna melakukan. Penggunaan sinonim yang

bersamaan dalam sebuah pernyataan atau kalimat dapat disinyalir adanya fungsi penguatan makna atau *taukid*, sehingga makna yang terkandung lebih kuat penekanannya jika dibandingkan dengan menggunakan kata atau lafadz yang sekali.

### 2) Antonim

Adapun antonim kata pertama adalah sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di bawah berikut:

وأخيرا حصرني في ركن من أركان الغرفة، كان على يميني الصوان ومن خلفي الحائط، وعلى يساري مرآة التسيريحة ومقعدها، ورفع عصاه.

*Dan akhirnya ia mengurungku di sudut kamar, sebelah kananku terdapat batu api, di belakangku terdapat dinding, dan di sebelah kiri ku terdapat cermin lemari dan tempat duduknya, dan dia mengangkat tongkatnya*

Sedangkan antonim kata yang kedua adalah sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

أنت ساذجة... الظلم صناعة الأقوياء... ثم ما هو الظلم؟؟ كل ما يطلب منك بدون أن يوافق هواك فهو ظلم، لكنه في نظر الآخر ضرورة وعدل.<sup>21</sup>

*Anda naif... ketidakadilan merupakan perbuatan orang-orang yang kuat... lalu apa ketidakadilan ?? segala sesuatu yang menuntutmu tanpa menyesuaikan dengan apa yang engkau inginkan, akan tetapi bagi orang lain merupakan keharusan atau kebutuhan dan keadilan.*

Antonim sering disamakan dengan *thibaq* pada kajian balaghah. *Thibaq* adalah perkumpulan 2 kata yang saling

<sup>19</sup> Muhammad Hanif, "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an: Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yusuf," *Al-Af'idah* 2, no. 2 (2018): 1-27.

<sup>20</sup> نجيب الكيلاني، الكابوس وقصص أخرى.

<sup>21</sup> Ibid.

bertentangan atau berlawanan dalam suatu kalimat.<sup>22</sup> Sedangkan *Thibaq* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *salbiy* dan *ijabiy*. *Thibaq Ijabiy* adalah perlawanan dua kata yang tidak berbeda secara hukum dalam *nafi* atau tidak, positif atau negatif. Begitu juga dengan *Thibaq Salbiy* yang merupakan dua kata yang berlawanan dan berbeda hukum atau salah satunya mengandung unsur negatif dalam hukumnya.<sup>23</sup> Sedangkan dalam kedua kutipan tersebut keduanya terdapat antonim atau *thibaq* dalam kajian balaghah yang berupa *ijabiy* dalam artian keduanya tidak terdapat hukum negatif. Dalam cerpen ini, pengarang benar-benar memanfaatkan sentuhan antonim atau *thibaq* sebagai cara untuk menunjukkan nilai estetika yang tersimpan dalam karyanya. Terlebih lagi, sering kali pengarang menggunakannya secara saling menyusul. Seolah ia ingin menampilkan sebuah hal yang positif, kemudian disusul dengan sebuah hal yang negatif atau sebaliknya. Nilai estetika dari aspek makna dalam cerpen ini juga bisa dilihat dan dirasakan secara emosi, karena memunculkan makna yang berlawanan secara berurutan.

### 3) Polisemi

Polisemi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-musytarak al-lafdzi* atau *ta"addudu al-ma"na*, adalah suatu lafadz yang memiliki dua makna atau lebih, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen makna dari kata tersebut. Adapun kutipan yang mengandung ranah analisis ini adalah sebagai berikut:

ويرفع يده المرتعشة بالعصا  
محاوِلا أن ينزل بها على رأسي.

*Dia mengangkat tangannya yang gemetar sambil berusaha untuk menyerang kepalaku.*

Jika dikaitkan dengan keadaan pada isi cerpen tersebut, maka dapat diketahui bahwa makna dari kata yang bergaris bawah tersebut akan memiliki makna yang berbeda dari makna aslinya. Adapun makna yang lebih pas dengan keadaan tersebut adalah menyerang.<sup>24</sup>

#### c. Al-Mustawa At-Tashwiri

##### 1) Simile atau Tasybih

Tasybih atau simile adalah penyerupaan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam cerpen tersebut terdapat beberapa ungkapan tasybih. Antara lain adalah:

<sup>22</sup> محي الدين ديب محمد أحمد قاسم, علوم البلاغة البديع والمعاني (لبنان: طرابلس, 2003).

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Arab-Indonesia" (1997).

مثله لم يكن يحتاج لزوجه في ريعان  
الشباب وإنما يحتاج إلى ممرضة ومدربة  
تدلك ظهره المُنْحَنِي.<sup>25</sup>

Laki laki tersebut bagaikan seseorang yang tidak membutuhkan pasangan yang remaja akan tetapi membutuhkan seorang perawat yang dapat mengasuh agar supaya dapat memijat punggungnya yang bungkuk.

Pada kutipan di atas, pengarang menyamakan suami Naurah dengan orang yang tidak butuh istri, akan tetapi butuh orang yang merawat. Adapun alat untuk menyamakan, pengarang menggunakan kata *Matsala*.

يا نورة... صحتي قوية كالحصان.<sup>26</sup>  
Wahai Naurah, sehatanku kuat sekali  
bagaikan kuda jantan  
أخذت أقهقه في هستيرية، وهو يجاهد  
ليحقق في تعبيرات وجهي، وصرخ كأسد  
جريح.<sup>27</sup>

Dan aku mulai tertawa histeria dan ia berusaha mencari tau ekspresi wajahku kemudian berteriak bagaikan singa yang terluka

ولكن في لحظة قصيرة وثبت كقطعة  
صغيرة.<sup>28</sup>

akan tetapi, dala sekejap aku melompat bagaikan kucing kecil

والعصا ملقاة في جانبه كسيف  
الفارس المهزوم.<sup>29</sup>

Tongkat pun telempar di sampingnya bagaikan pedang prajurit berkuda yang dibinasakan

وجريت كطفلة صغيرة في الشارع  
الصغير.<sup>30</sup>

*Aku berjalan bagaikan bayi kecil di lorong kecil*

Pada ke lima ungkapan diatas semuanya terdapat ungkapan simile atau tasybih dan kelima ungkapan tersebut semuanya menggunakan *adat tasybih "kaf"* . pada kutipan yang pertama, pengarang mengilustrasikan kesehatan suami Naurah yang kuat seperti kuda, hal tersebut sangat sesuai betapa kuatnya kuda yang digunakan untuk berperang. Ungkapan yang kedua pengarang mengilustrasikan ekspresi suami Naurah seperti singa yang terluka, hal tersebut juga sangat sesuai dengan realita bagaimana singa ketika terluka yang penuh amarah, begitu juga dengan suami Naurah yang dipenuhi dengan amarah. Ungkapan yang ke tiga pengarang mengilustrasikan Naura yang loncat seperti kucing mungil, hal tersebut tidak melenveng bahwa Naura masih berusia 17 Tahun. Ungkapan yang ke empat pengarang mengilustrasikan tongkat suami Naurah bagaikan pedang pasukan berkuda yang kalah, ungkapan tersebut sangat membantu pembava dalam menghayati suami Naurah yang tergeletak di saping tongkat yang digunakan untuk menyerang istrinya. Adapun ungkapan yang terakhir pengarang mengilustrasikan Naurah yang berjalan seperti anak kecil. Hal tersebut lantaran Naura merasa sedih dengan apa yang terjadi sebelumnya.

## 2) *Isti'aroh* atau *Metafora*

<sup>25</sup>نجيب الكيلاني، الكابوس وقصص أخرى.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

Mengutip dari imam Sakkaki bahwa metafora atau *isti'aroh* merupakan penyerupaan atau tasybih yang *musyabbah* atau *musyabbah bih* nya dibuang, dan di antara keduanya harus terdapat *alaqah* atau hubungan keserupaan<sup>31</sup>. Adapun *isti'aroh* atau metafora yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah sebagai berikut:

لا أريد هذه الشيطانة.. إذهبوا بها  
 لأبيها... هي طالق... طالق... طالق.<sup>32</sup>  
*aku tidak ingin setan ini. Bawa dia  
 ke ayahnya. Dia aku talak... talak... talak*

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa yang diinginkan pada kata yang bergaris bawah adalah Naurah, kemudian pengarang menggunakan kata tersebut sesuai dengan perilaku Naurah yang durhaka terhadap suaminya sehingga sang suami tergeletak akibat insiden tersebut dan sang suami menyebutnya dengan menyamakan Naurah dengan Setan dalam hal berperilaku buruk yang sudah mencederai sang suami. Kata yang bergaris bawah tersebut digunakan oleh pengarang bertujuan untuk memberikan efek estetik dengan mengilustrasikan sebagai setan.

### Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang cerpen yang berjudul *Lailah az-Zifaf* karya Najib Kelani dengan menggunakan pendekatan Stilistika, maka

dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut mengandung beberapa unsur dalam ranah kajian analisis stilistika. Di antaranya adalah dalam segi morfologi, penggunaan akar kata yang sama akan tetapi berbeda dalam bentuknya. Dalam segi sintaksis, terkadang pengarang menggunakan repetisi dan taukid, adapun repetisi digunakan oleh pengarang sebagai penguat dan kemutlakan hukum fiqih, sedangkan taukid digunakan oleh pengarang yang bertujuan untuk menguatkan verba sebelumnya. Dalam segi semantis terdapat ungkapan yang mengandung sinonim yang berbentuk verba, antonim, dan polisemi. Adapun dalam segi imagery terdapat ungkapan simile atau *tasybih* dan metafora atau *isti'aroh*.

<sup>31</sup> محمد أحمد قاسم, علوم البلاغة البديع والمعاني.  
<sup>32</sup> نجيب الكيلاني, الكابوس وقصص أخرى.

### Daftar Pustaka

- Bustami, Hafni. "Ayat-Ayat Tamtsîl Al-Qur`an (Analisis Stilistika)." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (2013): 285–298.
- Darajah, Ulyah, and Aisyam Mardliyyah. "Stilistika Dalam Qashi Idah Sa'dunā Fiddunyā." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 1–15.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. "Teori An-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab ( Studi Analisis Komparatif )." *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman XIII*, No 2 (2020): 237–276.
- Fikriyah, Zakiatul, and Syihabuddin Qalyubi. "Surat Al-Lahab Dalam Studi Stilistika." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2 (2020): 108–128.
- Hanif, Muhammad. "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an: Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yusuf." *Al-Af'idah* 2, no. 2 (2018): 1–27.
- Ilmi, Miftahul. "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika." *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4, no. 2 (2021): 167–181.
- Janus, Umar. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Wali Press, 2005.
- Mannan, Najihatul Abadiyah. "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa As Di Dalam Alquran." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 51–68.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Arab-Indonesia" (1997).
- Nashoih, Afif Kholisun. "Journal of Educatio and Management Studies" 1, no. 2 (2018): 59–68.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. "Analisis Stilistika Dalam Cerpen." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 21.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilmu Al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika dan Budaya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- حليمة، صوفي. “الأسلوب بين البلاغة والأسلوبية.” *مجلة العلوم الإسلامية*
- والحضارة (2018): 305–326.
- محمد أحمد قاسم, محي الدين ديب. *علوم البلاغة البيعية والمعاني*. لبنان: طرابلس, 2003.
- نجيب الكيلاني. *الكابوس وقصص أخرى*. القاهرة: دار الصحوة, 2013.